

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan suatu unsur yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Pendidikan di mulai dari kandungan, hingga dewasa di dapatkan dari orang tua, sekolah, masyarakat, maupun lingkungan. Manusia sangat membutuhkan pendidikan sebagai cahaya penerang untuk menentukan arah, tujuan, pedoman dan makna kehidupan<sup>1</sup>. Pendidikan saat ini dihindangi permasalahan yang sangat mendesak untuk segera dipecahkan. Masalah tersebut masuk dalam proses pembelajaran pendidikan. Proses pembelajaran yang ada di lembaga pendidikan biasanya bertumpu pada kemampuan pendidik dan peran serta siswa, sehingga kedua komponen tersebut harus bersinergi. Dengan begitu proses pembelajaran dapat berjalan secara konsekuen.<sup>2</sup>

Pendidikan agama seharusnya sudah diajarkan sejak dini kepada anak.<sup>3</sup> Pendidikan agama memberikan dasar-dasar pengetahuan agama yang bertujuan untuk membina anak-anaknya agar menjadi anak-anak yang saleh-

---

<sup>1</sup> Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 10

<sup>2</sup> Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 1

<sup>3</sup> Moh. Haitami Salim, *Pendidikan Agama dalam Keluarga* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2003), 203

salehah, berbakti pada orangtua serta berguna bagi dirinya sendiri, keluarga dan masyarakat. Pendidikan agama merupakan usaha untuk memperkuat iman dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama yang dianut oleh siswa yang bersangkutan dengan memperhatikan tuntunan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.<sup>4</sup>

Di negara kita Indonesia, pendidikan agama dapat diperoleh melalui tiga jalur, yaitu formal, nonformal dan informal. Pendidikan formal merupakan jalur pendidikan yang terstruktur yang terdiri atas pendidikan dasar, menengah, dan perguruan tinggi. Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar jalur pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Sedangkan pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan.<sup>5</sup>

Dengan adanya perkembangan IPTEK sekarang ini semakin bertambah maju dan modern. Sebagai seorang guru, kita dapat memanfaatkan perkembangan tersebut dalam pembelajaran. Sebagai seorang guru yang setiap hari berinteraksi dengan muridnya dapat melakukan inovasi dalam pembelajaran. Guru yang memiliki kemauan dalam menggali metode dalam pembelajaran akan menciptakan model- model baru sehingga murid tidak mengalami kebosanan serta dapat menggali pengetahuan dan pengalaman

---

<sup>4</sup> Muhaimin, et.al. *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012),75

<sup>5</sup> UU RI No 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung: Nuansa Aulia, 2012),3

secara maksimal. Selain itu, guru juga dapat mengembangkan potensi yang dimiliki secara maksimal.<sup>6</sup>

Proses pembelajaran yang berkualitas mengacu pada undang-undang SISDIKNAS bab IX tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 35 ayat 1 yaitu: standar nasional pendidikan terdiri atas standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian pendidikan yang harus ditingkatkan secara berencana dan berskala<sup>7</sup>. Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa standar nasional pendidikan terdiri dari 8 bagian yang kemudian dijabarkan dalam peraturan pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Bab IV Standar proses pasal 19 ayat 1, yaitu: Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif.

Pada zaman sekarang kecerdasan menjadi tolak ukur utama di dalam menentukan suatu keberhasilan seseorang, dan kecerdasan tersebut dari seberapa tinggi IQ (*Intelligences Quetions*) seseorang itu, karena seseorang tersebut dapat dikatakan mempunyai kecerdasan yang tinggi apabila tinggi juga nilai IQ yang dieperoleh dan dimilikinya. Kecerdasan lebih sering diartikan sebagai kemampuan kita sebagai manusia untuk dapat memahami

---

<sup>6</sup> Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013* ( Yogyakarta: Ar-RuzzMedia,2014),19

<sup>7</sup>Undang-Undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional) 2003, (et I; Jakarta: Sinar Grafika, 2003), 18

sesuatu dan kemampuan untuk dapat mengungkapkan pendapat, semakin pandai seseorang, maka semakin pandai pula memahami suatu permasalahan yang ada dan semakin cepat juga untuk menyelesaikan permasalahan yang ada.

Kecerdasan yang dimaksud yaitu kecerdasan yang diukur dengan kemampuan seseorang menjawab soal yang diberikan di dalam kelas yang seharusnya itu hanya mengukur kemampuan kognitif seseorang di dalam kelas. Di dunia pendidikan saat ini, yang menjadi patokan siswa untuk lulus dalam sekolah yaitu lulus Ujian Nasional (UN), ranah kognitif ini diujikan untuk mengetahui hasil dari mata pelajaran yang sudah dipelajari selama 6 bulan terakhir di dalam kelas, karena hasil dari nilai UN juga guru dapat menilai kemampuan siswanya pada mata pelajaran yang telah dipelajari, sehingga guru pun dapat menentukan peringkat kecerdasan siswa di dalam satu mata pelajaran tersebut.

Menurut buku Udin Syaefudin Sa'ud, Inovasi (*Innovation*) adalah sesuatu yang dirasa atau diperhatikan sebagai suatu hal yang baru bagi manusia, baik itu hasil penemuan yang benar-benar baru ataupun penemuan yang sudah ada tetapi belum diketahui oleh orang<sup>8</sup>. Inovasi perlu dilakukan agar pembelajaran di dalam kelas dapat berjalan dengan baik dan tentunya tidak membosankan, inovasi juga ada karena dibutuhkan agar pembelajaran di dalam kelas dapat dijadikan sebagai acuan untuk melakukan

---

<sup>8</sup> Udin Syaefudin Sa'ud, *Inovasi Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 3

pembelajaran, selama pembelajaran di dalam kelas tersebut dirasa cukup kondusif.

Disaat kita melakukan inovasi tentunya kita melakukannya di dalam suatu proses pembelajaran di dalam kelas ataupun di luar kelas. Pembelajaran adalah suatu komunikasi 2 arah yang terjadi di antara seorang pendidik dengan siswa di dalam kelas, dimana antara pendidik dengan siswa terjadikomunikasi atau transfer ilmu yang *intens* dan yang mengarah kepada suatu target yang telah di sepakati sebelumnya.<sup>9</sup> Jadi, inovasi pembelajaran yaitu suatu penemuan atau pembaharuan yang dilakukan oleh seorang guru kepada muridnya di dalam kegiatan belajar mengajar di dalam kelas demi tercapainya suatu target pembelajaran agar pembelajaran di dalam kelas tersebut menjadi efektif.

Di dalam dunia pendidikan Islam, pembaharuan itu perlu dilakukan agar pendidikan Islam lebih berkembang bukan hanya pada teorinya saja tetapi diharapkan akhlak dan adab siswa pun ikut berubah, karena sejatinya akhlak dan adab lebih diutamakan. Pendidikan Islam adalah usaha sadar dan terencana untuk membentuk siswa agar memiliki keseimbangan jasmani dan rohani, serta memiliki iman, ilmu, dan amal sekaligus.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Trianto Ibnu Badar Al-Tabany, *Mendesain Model Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2017), 19

<sup>10</sup> Gunawan Heri, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: PTRemaja Rosdakarya, 2014), 9-10

Sedangkan di dalam pengertian lainnya yaitu, Pendidikan Islam adalah suatu sistem pendidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah sebagaimana islam telah menjadi pedoman bagi seluruh aspek kehidupan manusia, baik dunia maupun ukhrawi. Menurut Achmadi, pendidikan Islam diartikan sebagai semua usaha pemeliharaan dan mengembangkan fitrah yang asli manusia dan sumberdaya yang ada pada manusia menuju terbentuknya manusia sempurna, yakni terbentuknya manusia yang beriman dan bertakwa serta memiliki berbagai kemampuan yang teraktualisasi dalam hubungannya dengan Allah SWT. dengan sesama manusia dan alam sekitarnya. Proses pendidikan dapat terbentuk melalui pendidikan baik formal, non formal, ataupun informal. Dengan kata lain pendidikan terjadi di sekolah, masyarakat, dan keluarga.<sup>11</sup>

Menurut Jalaluddin yang dikutip oleh Akmal Hawi, pendidikan Islam yaitu usaha untuk membimbing dan mengembangkan potensi manusia secara optimal agar dapat menjadi pengabdian Allah yang setia, berdasarkan dan dengan pertimbangan latar belakang perbedaan individu, tingkat usaha, jenis kelamin, dan lingkungan masing-masing. Pendidikan agama Islam juga diharapkan mampu meningkatkan keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Peningkatan keimanan dan ketakwaan dilakukan untuk

---

<sup>11</sup> Heru Juabdin Sada, Rijal Firdaos, Yunita Sari, Universitas Raden Intan Lampung, *"Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Budaya Nemui Nyimah Di Masyarakat Lampung Pepadun"*, Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam, Volume 9, 2018. 312

mengantisipasi dampak negatif dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu, dalam rangka memperkuat keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Pendidikan Agama dinyatakan sebagai kurikulum wajib pada semua jalur, jenis dan jenjang pendidikan.<sup>12</sup>

Pendidikan Agama Islam berkenaan dengan tanggung jawab bersama. Oleh sebab itu usaha yang secara sadar dilakukan oleh guru mempengaruhi siswa dalam rangka pembentukan manusia beragama yang diperlukan dalam pengembangan kehidupan beragama dan sebagai salah satu sarana pendidikan nasional dalam rangka meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Pendapat lain menurut H. Haidar Putra Daulay, mengemukakan bahwa Pendidikan Islam pada dasarnya adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmani maupun rohani.

Pendidikan Islam yaitu membimbing jasmani dan rohani berdasarkan hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran- ukuran Islam. Dengan pengertian lain, kepribadian utama dengan istilah kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.

---

<sup>12</sup> Abdullah Idi, *Etika Pendidikan Keluarga, sekolah dan Masyarakat* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 167

Dalam buku Zakiah Daradjat dari satu segi kita melihat bahwa pendidikan Islam itu lebih banyak ditunjukkan kepada perbaikan sikap, mental, yang akan terwujud di dalam amal dan perbuatan. Baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang lain. Ajaran Islam tidak memisahkan antara iman dan amal, oleh karena itu pendidikan islam merupakan pendidikan amal sekaligus pendidikan iman.<sup>13</sup>

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam selama ini telah kehilangan orientasi rujukan yang harus dipedomani, yaitu Al-Quran dan Hadits, tetapi tampaknya kita terlena dengan penemuan-penemuan baru dari pemikir-pemikir pendidikan barat. Dalam konteks ini bagaimana inovasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam memberikan kontribusi pemikiran baru mengenai sistem pembelajaran di sekolah- sekolah atau madrasah yang sesuai agar dapat menjawab berbagai tuntutan perubahan zaman yang begitu kompleks. Banyak aspek yang harus banyak dievaluasi sebagai faktor lemahnya pembelajaran pendidikan agama islam yang dilaksanakan oleh institusi pendidikan sekolah dalam mengemas pendidikan agama. Penyebabnya dapat saja berawal dari kelemahan guru, kurikulum, sumber-sumber(buku-buku, media, strategi, metode), dan evaluasi serta kurang tepatnya karakteristik siswa sebagai input dinamis dan sekaligus sebagai *output* dan *outcome* yang produktif.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 28

<sup>14</sup> Nur Asiah, *Inovasi Pembelajaran*, (Bandar Lampung: AURA, 2014), 61-62

*Multiple intelligences* (Kecerdasan Jamak) adalah keterampilan, kecerdasan, dan bakat yang dimiliki oleh setiap siswa yang digunakan untuk menyelesaikan tugas ataupun persoalan yang ada di dalam setiap pembelajaran<sup>15</sup>. Dalam psikologi, dikemukakan bahwa *intelligences* yang ada di dalam bahasa Indonesia disebut intelegensi atau kecerdasan berarti penggunaan kekuatan intelektual secara nyata. Akan tetapi kemudian diartikan sebagai suatu kekuatan lain<sup>16</sup>. Teori kecerdasan Majemuk atau kecerdasan Ganda (*Multiple Intelligence*) yang telah dikembangkan selama lima belas tahun terakhir oleh psikolog Howard Gardner menentang keyakinan lama tentang makna cerdas. Sebab selama abad ke-20, kita telah terbiasa mengaitkan kecerdasan tinggi dengan buku, kaum intelektual, dan akademik. Sehingga kecerdasan lebih tepatnya intelegensi seseorang hanya diukur dengan peringkat tes *IQ*.

Akan tetapi kecerdasan bergantung pada tugas serta tuntutan yang diajukan oleh kehidupan kita, dan bukan tergantung pada nilai *IQ*, gelar perguruan tinggi atau reputasi bergengsi. Dalam hal ini Gardner berpendapat bahwa kebudayaan kita sudah terlalu banyak memusatkan perhatian pada pemikiran *Verbal* dan Logis, serta mengesampingkan pengetahuan lainnya.

---

<sup>15</sup> Muhammad Yaumi dan Nurdin Ibrahim, *Kecerdasan Jamak (Multiple Intelligences)*. (Jakarta: Kencana, 2016), 11

<sup>16</sup> Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), 60

Intelegensi merupakan kemampuan untuk memecahkan masalah dalam situasi budaya dan komunitas tertentu, yang terdiri dari tujuh macam intellegensi. Jumlah tersebut bisa lebih atau kurang, tapi jelas bukan hanya satu kapasitas mental pertanyaan tentang kenapa individu memilih berada dalam peran-peran yang berbeda (ahli fisika, petani, penari) memerlukan kerja berbagai kecerdasan sebagai suatu kombinasi.<sup>17</sup>

Di dalam melakukan inovasi pun dibutuhkan suatu model yang akan diterapkan di dalam suatu pembelajaran. Model dimaknakan sebagai suatu objek atau konsep yang digunakan untuk merepresentasikan sesuatu hal. Sesuatu yang nyata dan dikonversi untuk suatu bentuk yang lebih komprehensif. Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan untuk menjadi suatu pedoman dalam merencanakan pembelajaran di dalam kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku, film, komputer, kurikulum, dll.<sup>18</sup> Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual berupa pola prosedur sistematis yang dikembangkan berdasarkan teori dan digunakan dalam mengorganisasikan proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan belajar.<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup> Ismail Kusmayadi, *Membongkar Kecerdasan Anak*, (Jakarta: Gudang Ilmu, 2013), 22

<sup>18</sup> Trianto Ibnu Badar Al-Tabany, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual*, (Jakarta: Kencana, 2017), 23

<sup>19</sup> Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 89

Setiap manusia tentunya pasti memiliki kecerdasan yang berbeda-beda, namun ada beberapa anak yang ketika memiliki kecerdasan dia akan terlihat sekali hanya pada salah satu kecerdasan dari sekian banyak kecerdasan yang dia miliki. Kecerdasan yang dimiliki setiap anak sangat mungkin bisa untuk dikembangkan serta ditingkatkan kembali hingga kecerdasan tersebut dapat berguna untuk dirinya sendiri serta orang lain, tetapi untuk mengembangkan dan meningkatkan kecerdasan tersebut tentulah dibutuhkan seorang pendidik dan memang sudah menjadi tugas dari lembaga pendidikan untuk mencerdaskan siswanya dalam segi kecerdasan yang sudah dimiliki dari setiap siswa agar kecerdasan *intelligensi* yang sudah dimiliki siswa dapat berkembang secara optimal dan tentunya bukan hanya peran pendidik dan lembaga pendidikan, tetapi peran orang tua pun ternyata sangat penting demi keberlangsungan peningkatan kecerdasan seorang anak, karena setelah keluar dari lingkungan sekolah pendidik pun sudah tidak dapat mengontrol apa yang akan dilakukan siswa.

Adapun diantara ciri-ciri bahwa anak tersebut memiliki *intelligenci* yang tinggi salah satunya yaitu mempunyai kemampuan mengingat, adapun jika anak tersebut mempunyai perilaku yang sebaliknya maka dianggap sebagai indikasi tidak dimilikinya *intelligenci* yang baik.<sup>20</sup> Proses perkembangan pada diri individu seseorang sangat dipengaruhi oleh

---

<sup>20</sup> Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), 59

beberapa faktor, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Faktor yang bersifat internal itu berasal dari pembawaan individu itu sendiri, yang biasanya itu bersifat keturunan (hereditas). Sementara faktor yang bersifat eksternal yaitu faktor lingkungan dan kehendak yang Maha Pencipta yang telah menciptakannya. Agar proses pendidikan berjalan dengan baik dan sempurna, maka hendaknya guru memperhatikan perkembangan siswanya dan tingkatannya, serta memperhatikan berbagai karakteristik perkembangan mereka dalam setiap tingkatannya. Dengan melakukan kajian terhadap tingkatan perkembangan tersebut yakni terdapat keistimewaan dengan karakteristik tertentu yang secara alamiah di lalui oleh setiap siswa itu sendiri.<sup>21</sup>

Interaksi sosial dalam proses belajar mengajar di dalam kelas atau diluar kelas itu sangat penting untuk menunjang hasil pembelajaran di dalam kelas, karena Guru dan siswa akan lebih mudah berkomunikasi dalam hal pembelajaran dan tidak ada rasa sungkan untuk saling bertanya soal pembelajaran baik saat di dalam kelas maupun di luar kelas demi tercapainya target yang telah ditentukan. Itu pentingnya pendidik sebagai teman ataupun sahabat jika berada di luar kelas, selain untuk melakukan pengamatan tetapi juga untuk tetap memberikan motivasi ataupun dorongan kepada siswa.

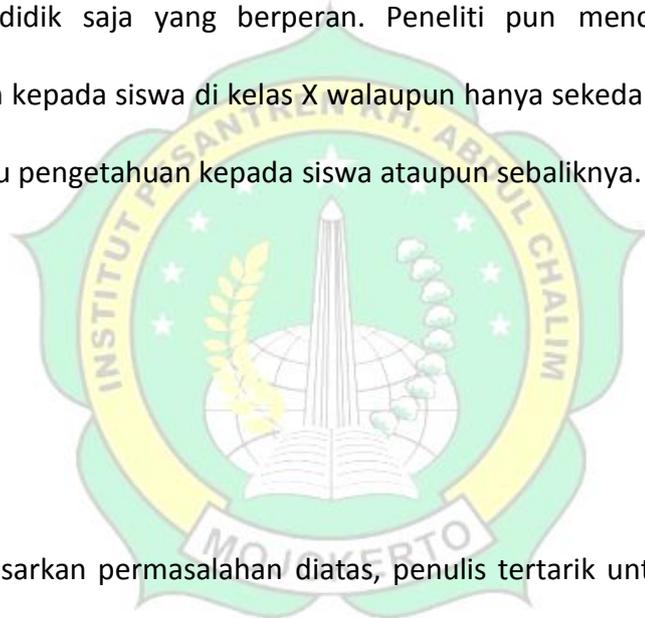
---

<sup>21</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoris dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 224

Pembelajaran yang baik yaitu bukan suatu proses belajar yang dapat menjadikan siswanya seperti seorang robot, tapi pembelajaran yang dapat menjadikan siswa-siswinya sebagai manusia, yaitu dimana setiap manusia pasti memiliki suatu potensi di dalam dirinya masing-masing. Suatu proses pembelajaran yang efektif dan baik yaitu pembelajaran yang dapat membantu mengembangkan potensi yang ada di dalam diri setiap siswa-siswinya.

Pada saat peneliti melakukan wawancara terhadap Guru Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Nurul Imamul Hasan Situbondo yaitu Umiyatul Qomariyah, S.Pd.I bahwa di sekolah SMK Nurul Imamul Hasan Situbondo sebelumnya memang belum menggunakan Metode Mengajar *Multiple Intellegences*. Jadi, hanya sebagian anak saja yang sudah diketahui bahwa memang ternyata anak tersebut memiliki kecerdasan linguistik karena dilihat dari keseharian di dalam maupun luar sekolah dan dilihat dari prestasi-prestasi akademik dan non akademik yang telah ia raih dalam ajang lomba dan lainnya, tetapi setelah peneliti melakukan observasi di kelas X terdapat 4 orang siswa yang kurang aktif dalam kecerdasan linguistiknya, yaitu dilihat pada saat pendidik menginginkan *feed back* saat bertanya dari hasil menerangkan materi kepada siswa, keempat siswa tersebut masuk ke dalam siswa yang kurang aktif, dalam memberikan *feed back*. Pada saat ditanya oleh peneliti, suara yang dikeluarkan pun kecil sekali, dan jarang sekali berbicara jika berada di dalam ataupun di luar kelas.

Peneliti pun sedikit mengetahui mana saja siswa-siswi yang kira-kira memiliki kecerdasan linguistik dengan melihat mampunya siswa-siswi tersebut dalam hal bertutur dan berkata-kata dalam hal akademik maupun non akademiknya. Selain itu peneliti juga melakukan pengamatan di dalam kelas pada saat pembelajaran berlangsung ataupun pengamatan di luar kelas, karena penelitian tersebut sangat dibutuhkan untuk melihat siswa adakah yang aktif melakukan *Feed Back* pada saat pembelajaran berlangsung atau malah pendidik saja yang berperan. Peneliti pun mencoba melakukan pendekatan kepada siswa di kelas X walaupun hanya sekedar mengobrol dan berbagi ilmu pengetahuan kepada siswa ataupun sebaliknya.



Berdasarkan permasalahan diatas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **“Implementasi Pembelajaran PAI Berbasis Kecerdasan Linguistik dalam Menumbuhkan Sikap Percaya Diri Siswa di SMK Nurul Imamul Hasan Situbondo”**.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka penulis menuliskan beberapa pertanyaan penelitian yang sesuai dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi pembelajaran PAI berbasis kecerdasan linguistik dalam menumbuhkan sikap percaya diri siswa di SMK Nurul Imamul Hasan Situbondo?
2. Apa saja faktor penghambat dalam implementasi pembelajaran PAI berbasis kecerdasan linguistik dalam menumbuhkan sikap percaya diri siswa di SMK Nurul Imamul Hasan Situbondo?
3. Bagaimana hasil dari implementasi pembelajaran PAI berbasis kecerdasan linguistik dalam menumbuhkan sikap percaya diri siswa di SMK Nurul Imamul Hasan Situbondo?

### **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui implementasi pembelajaran PAI berbasis kecerdasan linguistik dalam menumbuhkan sikap percaya diri siswa di SMK Nurul Imamul Hasan Situbondo.
2. Untuk mengetahui penghambat dalam implementasi pembelajaran PAI

berbasis kecerdasan linguistik dalam menumbuhkan sikap percaya diri siswa di SMK Nurul Imamul Hasan Situbondo.

3. Untuk mengetahui hasil dari implementasi pembelajaran PAI berbasis kecerdasan linguistik dalam menumbuhkan sikap percaya diri siswa di SMK Nurul Imamul Hasan Situbondo.

#### **D. Manfaat penelitian**

Sesuai dengan tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini bermanfaat sebagai berikut:

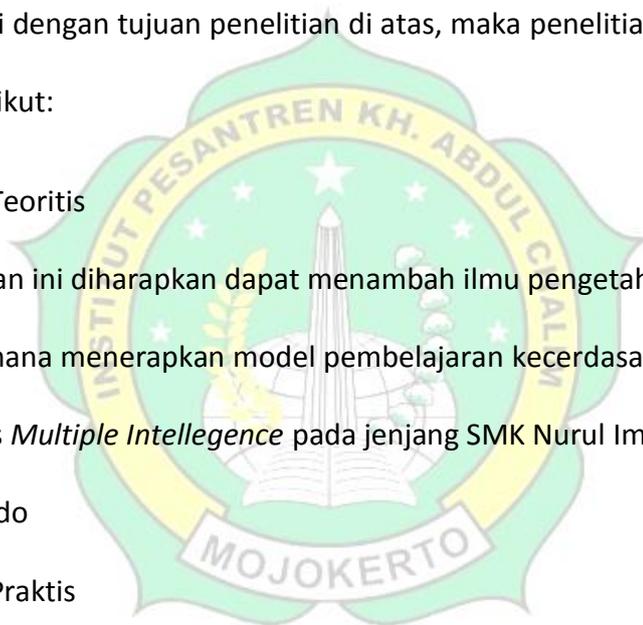
1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan tentang bagaimana menerapkan model pembelajaran kecerdasan linguistik berbasis *Multiple Intelligence* pada jenjang SMK Nurul Imamul Hasan Situbondo

2. Secara Praktis

- a. Bagi Sekolah

Memberikan evaluasi terkait penerapan model pembelajaran Kecerdasan Linguistik berbasis *Multiple Intelligences* di SMK Nurul Imamul Hasan Situbondo dan Meningkatkan motivasi kepada pihak sekolah agar bersama menjadikan Sekolah yang lebih berhasil dalam menerapkan model pembelajaran KecerdasanLinguistik berbasis *Multiple Intelligences* untuk siswanya.



b. Bagi Guru

Memberikan evaluasi model pembelajaran kecerdasan linguistik berbasis *Multiple Intelligence* di kelas sabagai salah satu sarana evaluasi di dalam pembelajaran. Memberikan motivasi bagi guru untuk lebih meningkatkan motivasi dalam menyiapkan suatu pembelajaran yang tepat guna menumbuh kembangkan kecerdasan pada siswanya di dalam kelas.

c. Bagi siswa

Menjadikan siswa untuk mempunyai rasa lebih ingin mengembangkan potensi dan juga kecerdasan yang dimiliki oleh diri sendiri, karena terdapat evaluasi yang telah diberikan untuk guru dan pihak sekolah (Kepala Sekolah).

**E. Orisinalitas Penelitian**

Berdasarkan hasil penelusuran terhadap berbagai karya ilmiah yang telah dilakukan sebelumnya, didapatkan beberapa karya yang dapat dijadikan sebagai tinjauan dalam penelitian ini, diantaranya adalah:

1. Dasimah (2015) Analisis Penerapan Konsep Kecerdasan Linguistik Melalui Model *Discovery Learning* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 5 Yogyakarta. UIN Sunan Kalijaga. Hasil penelitian menunjukkan: (1) Penerapan konsep kecerdasan linguistik dalam

pembelajaran PAI menunjukkan bahwa guru telah melaksanakan proses pembelajaran melalui langkah-langkah pembelajaran *discovery learning*. Konsep kecerdasan linguistik sudah diterapkan pada tahap *Stimulation* melalui aktivitas *Immersion*, *Problem statement* melalui aktivitas *Approximation*, *Data collection* melalui aktivitas *Immersion dan Responsibility*, *Data processing* melalui aktivitas *Employment, Verification* melalui aktivitas *Immersion dan Approximation*, dan *Generalization* melalui aktivitas *Responsibility*. (2) Dengan adanya penerapan konsep kecerdasan linguistik dalam pembelajaran PAI ini mampu meningkatkan motivasi siswa di SMP Negeri 5 Yogyakarta. Penggunaan strategi pembelajaran yang bervariasi dan penggunaan media pembelajaran yang memadai mampu meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Rasa percaya diri siswa juga dinilai semakin meningkat karena mereka diberi kebebasan oleh guru untuk menemukan konsep dari sebuah materi melalui model pembelajaran berbasis penemuan tersebut.

2. Yessy Lestary (2019) Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Kecerdasan Linguistik Pada Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 4 Bandar Lampung. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Dari tahap observasi, penyusunan RPP, melaksanakan pembelajaran, hingga tahap penilaian semua berbasis kecerdasan linguistik, yang hasilnya cukup membaik dan menimbulkan feed back yang lebih dari biasanya

dilakukan oleh guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah tersebut, untuk lebih meningkatkan kecerdasan linguistik siswa di kelas lain sistem pembelajaran berbasis kecerdasan linguistik ini dapat diterapkan juga di kelas lainnya. Dimana, hasil dari inovasi tersebut dapat meningkatkan kecerdasan linguistik siswa-siswi yang kurang dalam kecerdasan tersebut, dibuktikan dengan adanya feed back yang lebih dari siswa di dalam proses pembelajaran serta dibuktikan dengan mudahnya siswa melakukan hafalan yang telah ditentukan hari dan jumlah hafalannya, karena inovasi juga dibutuhkan dalam hal ini, bukan hanya pembelajaran yang itu saja

3. Naeli Sangadah (2020) Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multiple Intelligences di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Harapan Bunda Purwokerto Kabupaten Banyumas. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto. Hasil penelitian menunjukkan: 1) Konsep pembelajaran berbasis multiple intelligences di SDIT Harapan Bunda yakni, dalam perencanaannya guru membuat lesson plan yang diferivikasi oleh wakil kepala sekolah bagian kurikulum, pelaksanaan pembelajaran didasarkan pada 9 (sembilan) kecerdasan siswa, dimana aktivitas pembelajarannya sama namun perlakuan pada tiap siswa berbeda sesuai kecenderungan kecerdasan masing-masing. Penilaian pembelajaran dilakukan secara autentik, dimana guru menilai tiga ranah yakni pengetahuan, sikap, dan keterampilan, guru juga menilai proses dan hasil

pembelajaran. 2) Pembelajaran PAI di SDIT Harapan Bunda dilaksanakan berdasarkan kecerdasan yang dimiliki oleh siswa yang ada di kelas tersebut. Pada materi terjemah QS. al-Ikhlâs, pertemuan pertama guru menggunakan strategi ceramah dan flash card untuk siswa yang menonjol dalam kecerdasan spasial-visual, logis-matematis, linguistik, dan kecerdasan kinestetis. Pada pertemuan kedua guru menggunakan strategi ceramah dan parodi lagu untuk siswa dengan kecerdasan musik, kinestetik, interpersonal, dan linguistik. Pada materi wudhu, pertemuan pertama guru menggunakan strategi belajar team work dan simulasi yang ditujukan untuk anak dengan kecerdasan interpersonal, intrapersonal, linguistik, dan kinestetik. Pada pertemuan kedua guru menggunakan strategi bertanya dan simulasi, ditujukan untuk siswa dengan kecenderungan kecerdasan kinestetis, linguistik, spasial-visual, dan naturalis. Pada materi kisah Nabi Isa as., guru menggunakan strategi parodi lagu, gambar visual, dan movie learning diarahkan untuk siswa yang cerdas musik, cerdas linguistik, cerdas spasial-visual, cerdas interpersonal, dan cerdas eksistensial. Penilaian juga dilakukan dengan mempertimbangkan kecerdasan siswa. Dalam proses pembelajaran, guru mengarahkan aktivitas tertentu untuk kelompok kecerdasan tertentu, dan memperhatikan setiap tanggapan dari siswa, hingga tercapai seluruh tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien dengan landasan pengetahuan guru akan kecerdasan yang dimiliki siswanya.

Untuk lebih jelasnya persamaan dan perbedaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu dapat dilihat pada tabel di bawah:

**Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu**

No	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Dasimah (2015) Analisis Penerapan Konsep Kecerdasan Linguistik Melalui Model <i>Discovery Learning</i> dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 5 Yogyakarta	Kecerdasan Linguistik	Model <i>Discovery Learning</i>	Konsep kecerdasan linguistik sudah diterapkan pada tahap <i>Stimulation</i> melalui aktivitas <i>Immersion</i> , <i>Problem statement</i> melalui aktivitas <i>Approximation</i> , <i>Data collection</i> melalui aktivitas <i>Immersion dan Responsibility</i> , <i>Data processing</i> melalui aktivitas <i>Employment</i> , <i>Verification</i> melalui aktivitas <i>Immersion dan Approximation</i> , dan <i>Generalization</i> melalui aktivitas <i>Responsibility</i>
2.	Yessy Lestary (2019) Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Kecerdasan Linguistik Pada Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 4 Bandar Lampung. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung”	Pendidikan Agama Islam Berbasis Kecerdasan Linguistik	SMP Negeri 4 Bandar Lampung	Dari tahap observasi, penyusunan RPP, melaksanakan pembelajaran, hingga tahap penilaian semua berbasis kecerdasan linguistik, yang hasilnya cukup membaik dan menimbulkan feed back yang lebih dari biasanya dilakukan oleh guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah tersebut
3.	Naeli Sangadah (2020)	Pembelajaran Pendidikan	Berbasis Multiple	Penilaian juga dilakukan dengan

No	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
	Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multiple Intelligences di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Harapan Bunda Purwokerto Kabupaten Banyumas	Agama Islam (PAI)	Intelligences	mempertimbangkan kecerdasan siswa. Dalam proses pembelajaran, guru mengarahkan aktivitas tertentu untuk kelompok kecerdasan tertentu, dan memperhatikan setiap tanggapan dari siswa, hingga tercapai seluruh tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien dengan landasan pengetahuan guru akan kecerdasan yang dimiliki siswanya

#### F. Definisi Konseptual

Implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci.

Guru adalah seorang pengajar suatu ilmu. Dalam bahasa Indonesia, guru umumnya merujuk pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa.

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah usaha yang berupa pengajaran, bimbingan dan asuhan terhadap anak agar kelak selesai pendidikannya dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam, serta

menjadikannya sebagai jalan kehidupan, baik pribadi maupun kehidupan masyarakat.

Kecerdasan linguistik adalah kemampuan seseorang untuk mengungkapkan pendapat atau pikirannya melalui bahasa verbal maupun non verbal secara jelas dan lugas dengan tatanan bahasa.

Sikap percaya diri adalah suatu sikap atau keyakinan atas kemampuan diri sendiri, sehingga dalam melakukan tindakan tidak terlalu sering merasa cemas, merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai dengan keinginan, dan memiliki tanggung jawab atas keputusan dan tindakan yang dilakukan

